ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH

David Mberong[1], Agnes Remi Rando[2]

Pengamat Pendidikan[1], Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Flores[2]

agnesrando720@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.Didalam pelaksanaannya banyak hal yang dilakukan oleh sekolah agar pelaksanaan kurikulum bisa berjalan dengan baik. Sekolah memberikan sosialisasi kepada orang tua dan peserta didik, dimana peran orang tua dan peserta didik sangat diperluhkan dan merasa bahwa kurikulum merdeka itu membutuhkan dukungan. Pembelajaran di kelas, guru perlu melakukan evaluasi kesiapan implementasi sehingga dapat menyesuaikannya dengan pilihan yang akan dijalankan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diajarkan secara kolaboratif (team teaching) oleh guru mata pelajaran. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi projek. Jumlah tim projek dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan, seperti jumlah peserta didik, banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka Belajar, Pelaksanaan di Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam UUD No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, hal ini diyakini akan menjadi faktor dominan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman. Memperhatikan UU tersebut, maka dunia pendidikan menjadi salah satu faktor penentu untuk mencetak generasi berkualitas di masa yang akan datang (Ichasan Anshory dkk, 2017).

Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai dokumen saja melainkan sebagai alat dan juga acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Setelah kemerdekaan, tercatat bahwa kurikulum di Indonesia sudah mengalami pergantian hingga kurang lebih sepuluh kali.

Penerapan kurikulum merdeka segala rancangan dan rencana pembelajaran dibuat lebih ringkas dengan memuat komponen yang penting sehingga guru memiliki banyak waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran (Veronica dan Susianti, 2022). Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat (Cindi dkk, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka juga merupakan suatu program pembelajaran yang tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak didik dalam pengembangan potensi, tetapi memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengelolah kurikulum berbasis otonomi daerah serta memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran (Selamat Ariga, 2022).

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Oki Suhartono, 2022). Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan yaitu: 1)Asesmen diagnostic, dimana guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. 2) Perencanaan, dimana guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan. 3) Pembelajaran, dimana selama proses pembelajaran,

guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran jika diperlukan.

Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Program merdeka belajar memiliki empat pokok kebijakan menurut (kemendikbud, 2019) yaitu: Ujian sekolah berstandar nasional (USBN) berbasis asesmen oleh sekolah, ujian nasional diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survey karakter, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan peraturan penerimaan peserta didikan (PPDP) zonasi dilaksanakan secara fleksibel (Veronica dan Susianti, 2022).

Di dalam pelaksanaan pada kurikulum merdeka, guru di harapkan agar lebih matang dalam membuat perencanaan pendidikan dan pengajaran dengan baik. Menurut Mendikbudristek, penerapan kurikulum merdeka didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar serta pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Perubahan struktur mata pelajaran akibat penerapan kurikulum merdeka tidak akan merugikan guru.

Kurikulum Merdeka juga mendukung strategi pembelajaran berbasis proyek. Strategi ini menuntut peserta didik dapat menerapkan materi yang dipelajari melalui proyek dan studi kasus. Proyek tersebut diterapkan agar siswa bisa mencapai Profil Pelajar Pancasila. Yang menjadi kendala adalah kurangnya pelatihan-pelatihan yang diberikan membuat guru merasa kesulitan dalam melaksanakan tuntutan kurikulum yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian inelia Sumarsih, dkk (2022) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan kurikulum merdeka banyak kesulitan yang dihadapi terkait sumber daya manusia (SDM) dan masih banyak guru-guru yang belum memahami ketentuan dan prosedur dalam kurikulum merdeka khususnya pada pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar.

Dalam pelaksanaannya, guru harus memahami ketentuan dan prosedur kurikulum merdeka belajar. Dilihat dari pelaksanaan kurikulum merdeka, bahwa guru sudah mulai membuat proyek-pyojek yang dimana termasuk dalam konsep kurikulum merdeka. Menurut Zulkifli melalui laman itjen kemendikbud, menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya, dimana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari sisi siswa, mereka punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing (Tuti Marlina, 2022).

Konsep kurikulum merdeka merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya, guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan (Akhmad Hapis dkk, 2022). Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Di mana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi (Selamat Ariga, 2022).

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024 (Ashabul Kahfi, 2022).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka diterapkan dengan adanya proyek yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar Kompetensi Lulusan. Dalam

pelaksanaannya, P5 ini dapat dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan (Aniatus Sholikhah dkk, 2023).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka diterapkan dengan adanya proyek yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar Kompetensi Lulusan. Dalam pelaksanaannya, P5 ini dapat dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan (Aniatus Sholikhah dkk, 2023).

Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan (Ashabul Kahfi, 2022). P5 merupakan salah satu cara untuk mencapai profil Pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Dalam kegiatan P5 ini, peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting seperti perubahan iklim, kontra radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat dan kebutuhan belajarnya (Tia Nafaridah dkk, 2023).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan diluar jam pelajaran. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal apabila siswa, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya, sementara lingkungan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung

terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif (Sri Yuliastuti dkk, 2023).

Profil ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengajar dalam mengembangkan karakter siswa di ruang belajar yang lebih kecil, tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Pelajar pancasila adalah peserta didik yang telah menunjukkan kompetensi dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila dengan mengembangkan keenam dimensi antara lain: berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Herman Emanuel ddk, 2022).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Menurut Bogan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Metode kajian pustaka merupakan proses mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk membangun landasan teoritis dan memberikan konteks terhadap penelitian yang akan dilakukan. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terjadi secara bersamaan dan merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis (Ulber Silalahi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajaran lebih terfokus kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pengetahuan saja akan tetapi juga mencakup pengembangan diri melalui kegiatan projek.

Kepala sekolah selaku pimpinan lembaga sekolah mengemukakan bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sangatlah baik, dimana penerapan kurikulum merdeka didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar seperti ruang kelas, laboratorium komputer, laptop, infokus serta pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan.

Sekolah yang akan akan menerapkan kurikulum merdeka akan diseleksi oleh kemendikbud seperti seleksi administrasi dan perencanaan pengembangan skala, simulasi dan wawancara. Ada 3 kriteria sekolah yang mau menerapkan kurikulum merdeka yaitu mandiri belajar, mandiri berbagi, dan mandiri berubah sedangkan yang digunakan disekolah ini adalah kategori mandiri berbagi.

Setelah terpilih sekolah wajib melaksanakan kurikulum merdeka. Didalam kurikulum merdeka peserta didik dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi digitalisasi. Fokus didalam kurikulum merdeka adalah pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar pancasila (P5) yang diterapkan kepada peserta didik dan mencakup kompetensi kognitif serta nonkognitif seperti karakter.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka *pertama* adalah karakteristik sekolah yang harus dituangkan dalam dokumen operasional satuan pendidikan. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) ada yang namanya struktur sekolah, dimana tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan tugas sesuai struktur tersebut. Dalam struktur tersebut terdapat pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Karakter utama sekolah dilihat dari peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua dan peran masyarakat setempat.

Sebelum pelaksanaannya, banyak hal yang dilakukan oleh sekolah agar kurikulum bisa berjalan dengan baik. Sekolah memberikan pemahamam melalui sosialisasi kepada orang tua peserta didik, karna peran orang tua peserta didik sangat diperluhkan untuk mendukung keterlaksanaan kurikulum merdeka disekolah. Dalam pelaksanaan

kurikulum merdeka sekolah menerapkan belajar kelompok, hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang tidak memiliki HP dan data bergabung dengan peserta didik yang memiliki HP dan data.

Selanjutnya guru sebagai tenaga pendidik harus bisa berkomunikasi dengan baik, kreatif dan memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat terlaksanan dengan baik. adapun bantuan yang diperoleh dari pemerintah berupa seperti croom book, infokus, laptop, dan ruang laboratorium komputer dapat digunakan digunakan oleh peserta didik untuk asesmen nasional dan melatih peserta didik dalam penggunaan teknologi. Untuk mempermudah proses pembelajaran, sekolah menyiapkan jaringan internet. Dengan adanya jaringan internet peserta didik bisa melakukan pembelajaran dengan baik.

Adapun strategi sekolah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat, sekolah selalu mengundang orang tua dan masyarakat setempat dalam kegiatan projek P5. Keterlibatan orang tua dan masyarakat didalamp proses P5 sebagai narasumber narasumber, Jadi yang membimbing peserta didik bukan hanya tenaga pendidik tetapi juga orang tua.

Selanjutnya, perubahan yang dirasakan setelah menerapkan kurikulum merdeka seperti adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik, peserta didik merasa proses yang dijalankan didalan pembelajaran selalu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Peserta didik mendapat bimbingan dan bantuan sesuai harapan dimana bakat dan minat mereka bisa dikembangkan, contohnya kreatifitas peserta didik dibidang seni, dan olahraga. Itu menjadi suatu penjaringan bakat peserta didik melalui asesmen diagnostik dengan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

Di dalam pembelajaran didalam kelas, guru selalu melakukan evaluasi sebelum implementasi dan dapat menyesuaikannya dengan pilihan yang akan dijalankan. Pilihan ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagi satuan pendidikan bahwa penyusunan dan pelaksanaan

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dapat dilakukan sesuai kesiapan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Diawali dengan analisis karakteristik peserta didik, lingkungan sekitar, satuan pendidikan, dan melalui kegiatan diagnostik (pengetahuan). Asesmen diagnostik bisa membuat kita bisa menganalisa karakteristik satuan pendidikan. Analisis karakteristik satuan pendidikan penting untuk dilakukan agar mendapatkan gambaran utuh kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan dan seluruh warganya. Hasil analisis karakteristik akan menjadi landasan dalam proses perumusan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan.

Sebagai guru harus mengetahui faktor penting dalam mendukun pendidikan, seperti latar belakang orang tua, lingkungan sekitar sekolah dan latar belakang peserta didik. Aspeknya seperti pengetahuan, keterampilan, sikap. Latar belakang ekonomi orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dengan satuan pendidikan yang membuat satuan pendidikan tersebut menjadi lebih maju. Aspek Fisik, yang berhubungan dengan aspek bangunan dan lingkungan disekitar satuan pendidikan. Beberapa karakteristik fisik yang dapat diidentifikasi antara lain ukuran gedung, fasilitas olahraga, fasilitas laboratorium, dan sebagainya dan Aspek Non-Fisik, yang berhubungan dengan aspek non-bangunan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, jumlah guru, dan sebagainya. Kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler dan P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila). Dan administrasi yang berkaitan dengan satuan pendidikan. KOS ini disusun diawal semester yang melibatkan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang berkolaborasi dalam penyusunan KOS (Kurikulum Operasional Sekolah).

Penyusunan dokumen kurikulum operasional di satuan pendidikan hendaknya dimulai dengan memahami secara utuh struktur kurikulum Merdeka.Proses penyusunan kurikulum operasional bersifat tetap dan fleksibel. Tetap, artinya mengacu kepada kerangka dasar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Sedangkan fleksibel atau dinamis adalah mengembangkan kurikulum operasional

berdasarkan kerangka dan struktur kurikulum, sesuai karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan

Komponen yang ada dalam modul ajar mencakup komponen umum yang memuat tentang biodata atau identitas penyusun modul, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran, Dimensi Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan prasarana, Materi Pembelajaran, Pertanyaan Pemantik, Langkah-langkah Pembelajaran, Asesmen, Pengesahan dari kepala sekolah. Akan tetapi asesmen akhir materi dibuat sendiri, tidak digabungkan dalam modul.

Secara umum, modul ajar yang dikontribusikan di Platform Merdeka Mengajar memiliki ketentuan komponen minimum sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen, yakni: tujuan pembelajaran rencana asesmen di awal dan akhir pembelajaran, langkah pembelajaran dan media pembelajaran. Ada 3 komponen wajib dalam membuat modul ajar, yang pertama komponen informasi umum yang terdiri dari identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila. Yang kedua komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, dan asesmen. Dan yang terakhir komponen lampiran yang terdiri dari LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

Isi asesmen dalam modul ajar adalah Asesmen diagnostik, untuk mengetahui kemampuan peserta didik, dan asesmen formatif untuk mengetahui bagaimana peserta didik memahami pembelajaran. Setelah itu guru memperbaiki proses pembelajaran atau refleksi dan asesmen sumatif, biasa dilakukan di akhir materi untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran, jika berhasil maka proses pembelajaran yang dilakukan tersebut dinyatakan selesai.

Selanjutnya berkaitan dengan keterampilan guru dituntut harus kreatif, inovatif, menguasai teknologi dan bisa menggunakan media pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk bisa menggunakan strategi belajar dan media pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dalam kurikulum merdeka fokus utama pada pencapaian nilai dan sikap, kemudian ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran

bagaimana peserta didik harus dibiasakan untuk menanalisis suatu masalah kemudian menyelesaikan atau menemukan solusi.

Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila (P5), Tergantungan dari tema yang dipilih oleh satuan pendidikan. Dalam menentukan tema projek harus sesuai dengan minat dan bakatnya agar terasa lebih menyenangkan bagi peserta didik. Di dalam projek P5, kreativitas peserta didik sangat dibutuhkan bukan hasil. Karna untuk mengerjakan projek tersebut dibutuhkan pemahaman dan pelaksanaan yang baik.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diajarkan oleh guru mata pelajaran (team teaching). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari beberapa guru yang berperan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi projek. Jumlah tim projek dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan, seperti jumlah peserta didik, banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran, jumlah jam mengajar pendidik yang bekum terpenuhi atau dialihkan untuk projek.

Salah satu langkah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui projek penguatan profil pelajar pancasila (P5)**,** yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Alokasi waktu pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dibedakan karena menyesuaikan dengan fase dan kemampuan siswa untuk mengikuti projek tersebut. Dalam setahun pelajaran, setidaknya siswa mempelajari 3 tema projek. Alokasi waktu untuk setiap tema projek tidak sama, tetapi disesuaikan dengan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap projek.

Bentuk pelaporannya dari projek yang dibuat adalah modul yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Disini pendidik (guru) diberi kebebasan untuk membuat sendiri, memilih dan

memodifikasi modul projek sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah harus mengacu pada pedoman yang sudah ada. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka *pertama* adalah karakteristik sekolah yang harus dituangkan dalam dokumen operasional satuan pendidikan. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) ada yang namanya struktur sekolah, dimana tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan tugas sesuai struktur tersebut. Guru perlu mengetahui faktor penting dalam mendukun pendidikan, seperti latar belakang orang tua, lingkungan sekitar sekolah dan latar belakang peserta didik. Aspeknya seperti pengetahuan, keterampilan, sikap.Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang sudah dilaksanakan dengan baik, salah satu langkah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui projek penguatan profil pelajar pancasila (P5)**,** yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Ariga, S. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic*. *2*(2), 662–670.

Arjihan, C., Putri, D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). *Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. *3*(1), 18–27.

Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari*, *2023*(1), 341–347. https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654.

Intan Maharani, A., & Arinda Putri, P. (2023). *Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya*. *1*(2), 176–187. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153

JKahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, *5 (2)*, 138-151.

Khusus, S. P. (2022). *Amelia Rizky Idhartono *, Lutfi Isni Badi ' ah*. Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, *II*(2), 437–445.

Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, T. (2022). *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67*. *1*(1), 67–72.

Nggano, H. E., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–10.

Panginan, V. R., & Susianti. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, *1*(1), 9–16.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625.

https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(4), 41–49. https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321

Sholikhah, A., Aprilliani, Y., Andriani, R. I., Putri, H. S., & Amalia, D. (2023). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Di Sdn 06 Tahunan. *Januari*, *2*(2), 51–61.

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. *6*(5), 8248–8258.

Tri Sulistiyaningrum, & Moh Fathurrahman. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, *9*(2), 121–128. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk

Yuliastuti, S., Ansori, I., & FAthurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK*, *51*(2), 76–87.